



Indexed by

DOAJ



ROAD

BASE

CrossRef

Dimensions

SCREENED BY

iThenticate

EndNote

Mendeley

Grammarly

iThenticate

Professional Plagiarism Prevention

Mailing Address

FKIP Universitas Tanjungpura

Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak 78124

Telp: (0561) 740144 Kotak Post 1049

website: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpbsi>email: jpbsi@untan.ac.idDOI: [10.26418/ekha.v4i1.40829](https://doi.org/10.26418/ekha.v4i1.40829)

ANALISIS PSIKOLOGI KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MALIK DAN ELSA* KARYA BOY CANDRA

Fitri Margianti¹, Sarah Sectio Istiqomah², Cintya Nurika Irma³

PBSI, FKIP, Universitas Peradaban

fitrimargianti26@gmail.com¹, sarahsectio@gmail.com², Cintya_nurikairma@yahoo.co.id³

Abstrak

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan, kehidupan tidak lepas dari adanya keterkaitan antara masyarakat dengan psikologi kepribadian. Penelitian ini merupakan penelitian narative deskriptif dengan data berupa paragraf yang terdapat dalam novel *Malik dan Elsa*. Teknik pengumpulan data teknik baca, dan teknik catat. Teknik validitas data dalam penelitian ini dengan triangulasi data. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan aspek-aspek psikologi kepribadian tokoh utama dalam novel *Malik dan Elsa* karya Boy Candra. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Malik tersebut memiliki aspek kepribadian yaitu aspek id meliputi rasa haus, rasa ingin melindungi harga diri, rasa ingin memperbaiki diri, dan rasa ingin melindungi perempuan. Aspek ego meliputi balas dendam, pantang menyerah, perjuangan, membela diri. Aspek superego meliputi kesadaran akan kebutuhan hidup, berkelahi di tempat umum, dan kesadaran akan norma di masyarakat.

Kata Kunci : psikologi kepribadian, *Malik dan Elsa*, tokoh utama

Abstract

Literary works are a reflection of life, life is inseparable from the relationship between society and personality psychology. This research is a descriptive narrative study with data in the form of paragraphs contained in *Malik and Elsa novels*. Data collection techniques with namely reading techniques, and note taking techniques. The data validity technique in this study was data triangulation. The purpose of this study is to explain the psychological aspects of the personality of the main character in the novel *Malik and Elsa* by Boy Candra. The results of this study are that the Malik figure has a personality aspect which is the id aspect including thirst, a sense of wanting to protect self-esteem, a sense of wanting to improve themselves, and a feeling of wanting to protect women. The ego aspect includes revenge, never giving up, struggling, defending yourself. Aspects of the superego include awareness of the necessities of life, fighting in public places, and awareness of norms in society.

Keywords: Personality Psychology, *Malik and Elsa*, Main Characters



Karya sastra, merupakan hasil pemikiran imajinasi manusia terhadap apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh pengarang ataupun orang lain yang dituangkan dalam bentuk tulisan, maka dari itu sebuah karya sastra tidak bisa lepas dari ilmu psikologi. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan para tokoh yang digambarkan melalui interaksi atau dialog yang dilakukan oleh tokoh. Psikologi kepribadian yang dimiliki suatu tokoh memberikan kesan yang cukup kuat dengan kehidupan bermasyarakat, sehingga banyak karya sastra yang menguatkan kepribadian pada salah satu tokoh. Penguatan tersebut memberikan kesan pada sebuah karya sastra terhadap masyarakat yang membacanya.

Menurut Endraswara (2013: 96) menjelaskan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang dari aktivitas kejiwaan dari tokoh. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang ada dalam karya sastra, meskipun demikian tidak benar jika analisis psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat, namun juga memberikan pemahaman dari masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tidak langsung (Ratna, 2015: 342). Dalam umumnya kajian psikologi sastra meliputi tiga unsur yaitu, id, ego dan superego yang mana ketiganya memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan.

Psikologi kepribadian merupakan hal yang menghidupkan tokoh dalam sebuah karya sastra, dengan penghidupan psikologi kepribadian ini memberikan

kesan kepada para pembaca. psikologi sastra memiliki khas yang berbeda-beda dari satu karya sastra dengan karya sastra lainnya, ini disebabkan perbedaan psikologi kepribadian ini dipengaruhi penulis maupun dari lingkungan penulis. Setiap penulis yang menceritakan karya sastra tidak akan lepas dari lingkungan masyarakat dengan kepribadian diri sendiri. Dengan kata lain psikologi kepribadian memiliki tiga unsur id, ego dan superego yang dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dengan kepribadian penulis.

Kajian psikologi kepribadian meliputi tiga unsur yaitu id, ego dan superego. Pada ketiga kajian tersebut, Bertens (2006: 32-33) menjelaskan tentang id, merupakan lapisan sistem psikus yang paling dasar, bagi individu sebagai pembentukan psikus baru. Id merupakan sistem kepribadian paling dasar yang dibawa sejak lahir. Sedangkan Ego merupakan sistem kepribadian dasar yang tumbuh karena kebutuhan-kebutuhan organisme yang dilakukan individu sesuai dengan kenyataan atau realita. Menurut Freud menerangkan tentang ego adalah aspek dari psikologi kepribadian yang mewakili nilai-nilai tradisional masyarakat serta cita-cita dari masyarakat yang wariskan secara turun temurun (Suryabrata, 2010:127).

Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati dan Yunus (2017) berjudul “Analisis Tokoh Utama Dalam Novel *Ashmora Paria* Karya Herlinatiens (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)” menjelaskan bahwa tokoh utamanya Paria, mengalami

berbagai dinamika kepribadian dalam hidupnya. Dinamika kepribadian dibagi menjadi tiga aspek. 1) id adalah sifat dasar yang dimiliki sejak lahir. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan yang mendambakan kepuasan. 2) ego timbul karena adanya interaksi dengan dunia luar. 3) superego terbentuk karena adanya larangan atau perintah yang berasal dari luar.

Kajian ini menggunakan novel *Malik dan Elsa* yang merupakan sebuah novel karya Boy Candra terbitan 2018, dalam novel tersebut menceritakan tentang kehidupan remaja seorang Malik yang tetap ingin melanjutkan sekolahnya, walaupun dari keluarga yang kurang berada niatnya untuk melanjutkan hingga bangku kuliah membuatnya harus bekerja, membagi waktunya dengan kuliah karena ingin memiliki pekerjaan yang lebih baik. Dalam upayanya mengejar mimpinya ia juga menemukan cintanya, yang ia perlakukan dengan cara yang paling sederhana. Dari cerita tersebut menampilkan kajian Psikologi sastra id, ego dan superego yang cukup menarik sebagai kajian ilmu psikologi sastra, psikologi kepribadian dari tokoh Malik merupakan tokoh yang kuat dalam mempertahankan hidup, memperjuangkan masa depan, dan melindungi seseorang.

Analisis psikologi tokoh utama pada novel *Malik dan Elsa*, tokoh utama ini sering berhubungan dengan orang yang berada dalam cerita atau yang biasa menjadi pertanyaan dari berbagai pertanyaan tentang novel, tokoh yang sangat sering muncul dalam cerita, dan tokoh yang memiliki penguatan dari sisi psikologi. Tokoh utama dari novel *Malik dan Elsa* adalah Malik yang akan menjadi

kajian dari artikel ini, karakter tokoh utama yang memiliki peran bekerja keras, sederhana dan rasa ingin membahagiakan. Walaupun tokoh malik masih memiliki peran remaja pada umumnya, namun Malik yang menjadi tujuan dari cerita tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana psikologi kepribadian tokoh yang meliputi id, ego dan superego dari tokoh utama dalam novel *Malik dan Elsa* karya Boy Candra? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan aspek-aspek psikologi kepribadian tokoh utama dalam novel *Malik dan Elsa* karya Boy Candra, yaitu dari segi id, ego dan superego.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian narative descriptive dengan data berupa paragraf yang terdapat dalam novel. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah novel *Malik dan Elsa* berjumlah 188 halaman, diterbitkan oleh Mediakita pada tahun 2018 dan buku-buku yang mengacu pada penelitian. Teknik pengumpulan data digunakan dengan teknik membaca dan teknik mencatat. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian analisis isi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori psikologi id, ego dan superego sebagai alat untuk menganalisa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel *Malik dan Elsa* karya Boy Candra merupakan novel yang menggambarkan kepribadian dari tokoh utama yaitu Malik. Kepribadian yang ada dalam tokoh utama tersebut dikupas dengan teori kepribadian tokoh, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Berikut ini klasifikasi aspek kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Malik dan Elsa* karya Boy Candra.

Id

Aspek kepribadian *id* merupakan aspek yang tumbuh sejak lahir. Aspek *id* yang terdapat dalam tokoh Malik muncul sedari Malik kecil/di awal cerita, yaitu ketika Malik berkeinginan kuliah namun tidak memiliki biaya. *Id* bersifat naluriah, amoral dan primitif. Dengan demikian dari novel *id* yang diciptakan malik berupa: Rasa Haus, rasa ingin melindungi harga diri, rasa ingin melindungi perempuan dan keinginan memperbaiki hidup.

a. Rasa Haus

Rasa haus merupakan aspek biologis yang berarti merasa kering di bagian tenggorokan dan ingin minum. Seperti halnya yang terjadi pada Malik yang mempunyai rasa haus, hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

*"Ini, air lainnya abis,"
ucapku*

"Malik, kalau lupa bawa uang, jangan bilang airnya abis. Tunggu di sini!" Elsa bergegas.

"Nih, ada."

"Maaf, ya, hehe!" jawabku agak malu. (MDE, 2018: 32).

Kutipan di atas terlihat bahwa rasa haus membuat *id* nya kembali berfungsi. *Id* malik tergambar jelas melalui perilaku yang memenuhi kebutuhan dasar yaitu minum, dengan bertanya kepala Elsa akan air habis yang mana Elsa dengan cepat mencari dan memberikan air kepada Malik. Dengan meminum air akan menghilangkan dahaga.

b. Rasa ingin melindungi harga dirinya

Rasa ingin melindungi harga dirinya, yang mana harga diri laki-laki didepan perempuan merupakan hal yang sangat berarti bagi laki-laki. *Id* Malik yang ingin melindungi harga dirinya di depan Elsa, hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

"Kamu tuli, ya. Kalau nggak ada uang bagi pacarmu saja!"

DUBBB!

Begitu dia menyelesaikan kalimat terakhir, aku menonjok mulutnya.

*"Kurang ajar kau!"
ucapnya.*

Aku membabi buta, menginjak pengamen yang tersungkur itu.

"Jangan sembarangan ngomong, bangsat!"

Aku menghantam kepalanya. (MDE, 2018: 35)

Kutipan di atas terlihat adanya rasa ingin melindungi membuat id Malik kembali berfungsi. Id malik tergambar jelas melalui perilaku yang memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai laki-laki. Id Malik melindungi hargadirinya di depan Elsa dengan cara berkelahi dengan kakak tingkat yang mengejeknya. Dengan berkelahi Malik akan menghasilkan kepuasan karena dapat melindungi harga dirinya.

c. Rasa ingin memperbaiki diri

Rasa ingin memperbaiki diri, merupakan sebuah usaha seseorang dalam melakukan sebuah usaha yang dilakukan sebagai pembuk pembedahan terhadap diri, keadaan maupun tingkah laku. Id Malik yang ingin memperbaiki keadaan dirinya agar lebih baik dari ayahnya, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Kamu kenapa, sih, kerja keras banget? Aku kagum sama semangatmu.”

Aku berhenti memasukkan makanan ke mulutku sejenak. Menarik napas. Pertanyaan itu seketika menghadirkan wajah ayah di kepalaku.

“Aku hanya punya pilihan ini. Aku tidak mungkin bisa sampai dititik hari ini, jika aku tidak mau bekerja keras.” (MDE, 2018:59)

Kutipan di atas menunjukkan rasa ingin memperbaiki dirinya membuat id Malik muncul. Id Malik tergambar jelas ketika ia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengejar pendidikannya, rasa yang sangat kuat malik dalam memperbaiki dirinya memberikan kekuatan untuknya bekerja keras dari anak seusianya, dengan bekerja keras maka ia akan memperbaiki dirinya agar tidak memiliki nasib yang sama seperti orang tuanya.

d. Rasa ingin melindungi perempuan

Rasa ingin melindungi perempuan merupakan sebuah usaha dari jiwa laki-laki dalam melindungi perempuan, terutama perempuan yang disayangi. Id Malik dalam rasa ingin melindungi perempuan yaitu Elsa, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Bang, bisa nggak kasar sama perempuan?” tanyaku pelan dengan suara ditekan.

“Kalau nggak bisa, kamu mau apa?”

Aku langsung menonjok mulutnya. “Dasar lelaki pecundang!” ucapku, memukul lagi bagian lain di wajahnya. (MDE, 2018: 79)

Kutipan di atas menunjukkan aspek id berupa rasa ingin melindungi perempuan, kemudian terciptanya rasa marah yang berakhir dengan tonjokan Malik

kepada tokoh yang dipanggil abang. Rasa ingin melindungi perempuan yang malik ciptakan karena Malik mendengar panggilan tidak menyenangkan yang dilayangkan kepada Elsa. Insting Malik sebagai laki-laki tergerak untuk melindungi Elsa.

Ego

Aspek ego muncul sebagai pengendali memberikan batasan antara kesenangan dan realita, sehingga keinginan individu masih dapat terpuaskan tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan. Hal ini juga terjadi pada Malik, karena ingin melanjutkan pendidikan ditengah kesulitan ekonomi yang dialami membuatnya rela bekerja keras untuk mewujudkan impian. Ego pada Malik meliputi: balas dendam, pantang menyerah, perjuangan, dan membela diri.

a. Balas dendam

Balas dendam, merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang akibat sakit hati, kedengkian atau merasa diremehkan. Ego malik balas dendam malik muncul karena adanya omongan yang menyakiti hati kedua orang tua dan hati Malik. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Beberapa orang di kampungku, suka meremehkan ayahku. Apalagi sejak Ibu meninggal. Ayah hanya

menghidupiku seorang diri. Dan kadang, aku mendengar omongan tetangga menyakitkan hatinya, juga hatiku. Kamin memang miskin hari ini. Tapi, kami tak seharusnya dihina begitu. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri. Aku tidak boleh mengecewakan ayahku. Aku harus menyelesaikan pendidikanku bagaimanapun caranya. Ayahku tidak boleh direndahkan oleh siapa pun. Dia adalah ayah terbaik bagiku.”

“Ayahku bilang, dia tidak ingin melihat aku mengalami penderitaan seperti ini. Dia akan melakukan apa pun, agar aku punya hidup yang lebih baik. Agar sedih yang dia rasakan tak aku rasakan.”
(MDE, 2018: 60)

Kutipan di atas menunjukkan munculnya ego Malik disebabkan oleh lingkungan yang selalu meremehkan Malik beserta keluarganya. Namun malik melakukan balas dendamnya dengan cara bekerja keras dan semangat. Malik yang semakin berkobar dengan bekerja paruh waktu, agar ia dapat menggapai impiannya, dan membuktikan pada mereka yang melukai hatinya. bahwa Malik dan ayahnya tidak pantas direndahkan. Malik tidak ingin ayahnya kecewa.

b. Pantang menyerah

Pantang menyerah, merupakan sikap yang dimana ia tidak ingin kalah dalam keadaan ataupun dalam perlombaan. Ego Malik untuk pantang menyerah muncul karena adanya rasa sukur dan tetap bersemangat dalam tekadnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan.

“Setiap orang sebenarnya hidup dengan keberuntungannya masing-masing,” kataku tersenyum.

“Aku sepakat.”

“Aku tetap bersyukur dengan apa yang aku jalani. Setidaknya, kehidupan yang seperti ini membuatku lebih tangguh dan mampu memaknai hidup. Bahwa hidup bukan untuk menikmati kekalahan dan menyerah, hidup adalah cara bertahan dengan segala kemampuan.” (MDE, 2018: 61)

Kutipan di atas merupakan ego pantang menyerah yang dimiliki Malik, pantang menyerah dalam keadaan apapun dan tetap bersyukur dan merasa beruntung. Dengan cara tersebut malik dapat merasakan energi baru yang dihasilkan dari rasa syukur, energi tersebut menguatkan Malik untuk pantang menyerah walaupun keadaanya tidak seperti orang lain. Malik hanya perlu bersyukur dan merasa lebih beruntung dari pada

orang lain yang mungkin tidak memiliki apa yang ia miliki saat ini.

c. Perjuangan

Perjuangan merupakan, usaha yang dilakukan dengan penuh kesukaran dan pengorban yang dilakukan seseorang mendapatkan sesuatu yang dikehendaki. Ego perjuangan Malik merupakan suatu usaha yang dilakukan agar ia memiliki uang, dan dapat menggapai mimpinya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

“Aku bangun pagi sekali, masih gelap, sebelum azan subuh berkumandang. Pagi ini kuliah pukul 09.40 WIB, tapi aku harus menyelesaikan pekerjaanku terlebih dahulu. Pagi-pagi, biasanya setiap hari Selasa dan Rabu, aku bantu-bantu mengangkat barang dagangan ibu-ibu di Pasar Raya. Lumayan, biasanya dikasih dua puluh sampai tiga puluh ribu kadang cuman belasan ribu.” (MDE, 2018: 64)

Kutipan di atas merupakan ego perjuangan yang dimiliki Malik, perjuangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan perjuangan dalam meraih mimpinya. Ego malik dilakukan dengan bekerja di pasar, mengangkat barang dagangan ibu-ibu agar ia mendapatkan uang. Usahnya dilakukan dari pagi hari

sebelum ia berangkat kuliah. Perjuangan yang dilakukan malik merupakan sebuah usaha dalam memenuhi keinginannya, keinginan yang sulit sehingga malik harus berjuang dengan penuh perjuangan.

d. Membela diri

Membela diri merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang saat dirinya merasa terancam. Ego membela diri malik merupakan sebuah usaha yang dilakukan Malik, karena mendapat ancaman dari orang lain. Hal ini dibuktikan dalam kutipan.

“Justru kalau dilawan gitu, nanti malah jadi dendam.”

“Nggak usah takut. Aku bisa hadapi mereka, kok.”

“Semoga saja mereka juga sadar dan nggak mengulangi perlakuan yang sama lagi.”

“Terus kalau mereka mengulangi lagi? Kamu bakal berantem lagi?”

“Elsa, aku nggak akan mulai, kalau nggak dimulai.” (MDE, 2018: 123)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ego Malik sebagai laki-laki muncul ketika ada yang mengusik Malik. Malik hanya membela diri dan mengusir rasa takutnya, ia melakukan perlawanan karena ia mendapatkan ancaman dari orang lain. Yang dilakukan malik

merupakan usaha dalam melindungi dan membela dirinya.

Superego

Aspek superego muncul sesuai dengan pedoman atau aturan-aturan yang berlaku di luar diri individu, aturan atau norma kebudayaan yang ada di masyarakat. Superego Malik muncul sebagai anak rantau harus menjaga norma yang berlaku di mana Malik berada. Aspek superego pada malik meliputi: kesadaran akan kebutuhan hidup, berkelahi di tempat umum, kesadaran akan norma di masyarakat.

- a. Kesadaran akan kebutuhan hidup
Kesadaran akan kebutuhan hidup yang malik rasakan mengharuskan diri bekerja di pasar, walaupun ibu-ibu berkomentar bahwa tampang Malik tidak cocok kerja di pasar, ego malik dalam kutipan berikut.

“Kamu ganteng-ganteng, kok, mau jadi tukang angkat sayur gini, sih?”

“Ya, nggak apa-apa, Bu. Kan, Ibu bayar saya”

“Kamu nggak malu, ya, sama pacarmu?”

“Aku nggak punya pacar, Bu.”

“Oalah... ganteng, kok, nggak punya pacar?”

“Karena ganteng doang nggak cukup, Bu.” (MDE, 2018: 65)

Kutipan di atas menunjukkan kesadaran malik yang kurang

mampu sehingga harus berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun muka tidak pantas bekerja sebagai tungkang akut di pasar namun ia lakukan sebagai memenuhi kebutuha hidupnya, dan menurutnya muka ganteng saja tidak cukup untuk modal pacaran. Rumor pacaran yang berkembang di masyarakat tentang pacaran, tidak hanya membutuhkan tampang saja tapi juga perlu modal, maka dari itu Malik bekerja keras.

b. Berkelahi di tempat umum

Berkelahi di tempat umum, merupakan sesuatu yang tidak dianjurkan dalam masyarakat. Karena akan menimbulkan berbagai aspek negatif setelahnya, superego malik terdapat pada kutipan.

“Kamu kenapa, sih, cari ribut?”

“Aku nggak cari ribut,” jawabku.

“Tapi tadi itu ribut.”

“Itu bukan keributan.”

“Terus apaan? Upacara bendera?”

“Aku cman membela harga diri seseorang.”

“Tapi kita bisa menghindar saja. Ngapain orang seperti diladeni?”

“Aku nggak suka ada lelaki yang kurang ajar pada perempuan.”

“Tapi kekerasan tak menyelesaikan persoalan.”

“Kata siapa?”

“Kata aku barusan.” (MDE, 2018: 80)

Kutipan di atas superego yang ada adalah tidak dibenarkannya berkelahi di tempat umum, sehingga Elsa menegur Malik karena tidak semua persoalan bisa diselesaikan dengan perdebatan dan perkelahian, namun budaya berkelahi dan berdepat merupakan budaya masyarakat yang tetap ada hingga saat ini. Walaupun perbuatan buruk berkelahi di tempat umum namun merupakan hal buruk yang bisa dilakukan dari mulai anak kecil hingga orang dewasa.

c. Kesadaran akan norma di masyarakat

Norma di masyarakat merupakan sesuatu yang harus dipatuhi, dimana ketika seseorang melanggar norma maka akan dianggap tidak baik. Superego Malik terdapat pada kutipan.

“Sudah pukul delapan lewat, kamu sepertinya sudah harus pulang.”

“Kamu ngusir aku, nih?”

“Aku bukan ngusir kamu.

Ini sudah malam. Cuma,

kalau kamu masih rindu,

besok datang lagi saja.”

(MDE, 2018: 112)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Malik menjaga norma yang ada dengan meminta Elsa

untuk pulang. Demi menjaga nama baik Malik dan juga Elsa yang sebagai anak rantau harus mematuhi norma yang ada dan juga berada di lingkungan tempat tinggal Malik.

Pada novel *Malik dan Elsa*, ditemukan bahwa adanya keterkaitan antara psikologi tokoh utama yaitu Malik dengan lingkungan sekitar. Hal ini, terlihat pada saat Malik merespon dan berinteraksi terhadap diri serta lingkungan. Insting dalam diri Malik merespon cepat apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Membuktikan bahwa id, ego dan superego tidak hanya terjadi dari dalam diri seseorang melainkan juga dari lingkungan sekitar.

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan adanya aspek kepribadian meliputi id, ego, dan superego dalam tokoh utama Malik. Aspek *id* yang terdapat dalam tokoh Malik meliputi rasa haus, rasa ingin melindungi harga diri, rasa ingin memperbaiki diri, rasa ingin melindungi perempuan digambarkan sebagai seorang yang sangat menghargai perempuan dan selalu menggunakan nalurinya sebagai laki-laki untuk tetap bekerja keras demi melanjutkan pendidikan. Aspek *ego* dalam tokoh Malik meliputi balas dendam, pantang menyerah, perjuangan, dan membela diri digambarkan ketika Malik dan ayahnya diremehkan oleh tetangganya ditengah sulitnya perekonomian keluarga Malik, Malik bersikeras melanjutkan pendidikan dengan seizin ayahnya untuk

membuktikan pada mereka yang sudah meremehkan Malik dan ayahnya. Egonya kembali keluar ketika senior Malik mengganggu Malik dan Elsa, hal itu membuat Malik naik pitam. Aspek *superego* dalam tokoh Malik meliputi kesadaran akan kebutuhan hidup, berkelahi di tempat umum, dan kesadaran akan norma di masyarakat digambarkan ketika Elsa mengantar Malik kembali ke tempat kosnya, Malik meminta Elsa untuk segera pulang karena Malik merasa tidak enak dengan tetangganya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama.
- Candra, Boy. 2018. *Malik dan Elsa*. Jakarta: Mediakita
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Caps Publising
- Lisnawati dan Yunus. 2017. "Analisis Tokoh Utama dalam Novel *Ashmora Paria* Karya Herlinatens (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)". *Jurnal Bastra*. Vol. 1 No. 4
- Pratiwi Tia, dkk. 2019. "Psychoanalysis Ego Image by Freudian: Study of Psychology in the Main Character of the Tale of Hang Tuah". *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRSI-Journal)*. Vol. 2 No 3.

- Ratna, Nyoman Kutha.2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi.2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindoperada.
- Waslam. 2015. “Kepribadian dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Jurnal Pujangga*. Vol. 1 No 2.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Kanwa Publisher.